

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu negara yang terkenal dengan pluralismenya adalah Indonesia. Indonesia terbentuk dari berbagai macam suku bangsa dan memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis yang begitu beragam dan luas. Dalam M. Ainul Yaqin bahwa jumlah pulau yang ada di Indonesia saat ini ada sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Dengan populasi penduduk berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Indonesia sendiri menganut berbagai macam agama seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan dan agama lainnya.²

Sebagai negara yang plural dan heterogen Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur dan multi agama yang semuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar "*Multikultural National State*".³ Dengan kata lain perbedaan tersebut haruslah dimanfaatkan sebaik mungkin. Sebab jika perbedaan bisa bersatu, Indonesia akan memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari dalam. Harapannya Indonesia bisa menangkis pengaruh-pengaruh dari luar yang ingin merusak

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Bantul: LKiS, 2019), hlm. 1-2

³ Gina Iestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*, Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, No. 1, Februari 2015, hlm. 31

sendi-sendi multikultural di Indonesia. Hal ini menjadi gambaran bahwa perbedaan di Indonesia bukan suatu hal yang salah dan aneh. Melainkan sebuah anugerah besar yang dimiliki oleh suatu negara sekelas Indonesia.

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip peraturan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.⁴ Dengan prinsip ini Indonesia memiliki caranya sendiri dalam mengikat keberagaman nya. Hal ini menjadikan warga Indonesia dari Sabang sampai Merauke memiliki rasa kesatuan untuk sama-sama memberikan kekuatan besar bagi Indonesia. Salah satu yang menjadi dasar untuk menciptakan suasana tersebut yaitu menumbuhkan sikap toleransi. Menurut Asmuri bahwa proses interaksi dari negara kesatuan antar etnis diperlukan toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan satu etnis dengan etnis yang lain dalam kerangka nasional kebangsaan.⁵ Karena sebab itulah toleransi merupakan sikap awal yang harus dimiliki pribadi bangsa Indonesia. Perbedaan tanpa ada sikap toleransi akan berdampak pada tatanan sosial di Indonesia. Dengan demikian pluralitas di Indonesia harus bisa berjalan dengan baik untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Negara multietnik dan multimental seperti Indonesia mempunyai permasalahannya sendiri. Indonesia dari satu sisi menjadi bangsa yang besar dengan mutikulturnya, di sisi lain juga menjadi sebuah ancaman yang berbahaya. Ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu.

⁴ *Ibid.*

⁵ Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2 No. 1, Juni 2016, hlm. 25

Kondisi ini merupakan sebuah kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun disaat perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi masalah untuk kerukunan hidup hal ini harus segera diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi.⁶

Banyak sekali kasus-kasus di Indonesia yang memuat unsur SARA. Konflik yang mendasarinya pun berbeda-beda. Dari mulai politik, ekonomi, agama, budaya, dan lain sebagainya. Dalam M. Ainul Yaqin contoh nyata yang sudah terjadi di Indonesia antara lain pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, perang Islam-Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.⁷

Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan kelamnya sejarah pluralisme di Indonesia. Butuh upaya besar dalam mengatasi agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Bentuk penyelesaian dari setiap konflik pun juga tidak sama antara daerah satu dengan daerah lain. Menurut Anis Widyawati bahwa orang Madura cenderung menyelesaikan konflik dengan kekerasan. Pada suku Bugis dan Makassar penyelesaian konflik juga dengan kekerasan. Lain halnya dengan orang Jawa mereka lebih menyukai kerukunan dan bersikap

⁶ Gina lestari, *Bhinneka Tunggal...*, hlm. 32

⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 2

menerima dalam pola interaksinya.⁸ Pola interaksi itu sendiri tidak terlepas dari berbagai faktor bisa dari pendidikan, budaya adat, letak geografis dan hal-hal lain yang mempengaruhi munculnya sikap interaksi tersebut. Menurut Asmuri bahwa dengan banyaknya kasus-kasus seperti ini menandakan kurangnya sikap toleransi dalam perbedaan agama, etnik dan budaya.⁹ Maka dibutuhkanlah sebuah solusi bagaimana menciptakan ekosistem yang baik untuk meningkatkan nilai-nilai multikultural di masyarakat.

Pendidikan dianggap menjadi jalan yang tepat dalam mengenalkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural. Istilahnya disebut dengan pendidikan multikultural. Menurut Kapraja Sangadji bahwa konsep pendidikan multikultural lahir dari adanya refleksi dalam sebuah kelompok. Isu yang dihadirkan dalam pendidikan multikultural meliputi ras, suku, kelas sosial, ekonomi, jender, perbedaan usia, ketidakmampuan dan bahasa. Isu-isu tersebut muncul dari adanya ketidakadilan dan kesenjangan yang terjadi di masyarakat.¹⁰

Pendidikan multikultural menjadi wacana yang sangat efektif dalam membentuk dan membangun karakter seorang peserta didik agar mampu bersikap lebih terbuka akan perbedaan. Menurut M.Ainul Yaqin bahwa :

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa-seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur-agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Ainul juga mengungkapkan

⁸ Anis Widyawati, *Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunaja*, Vol. 4 No. 3, Desember 2015, hlm. 603

⁹ Asmuri, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 38

¹⁰ Kapraja Sangadji, *Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Vol. 5 No. 1, Januari 2016, hlm. 89

bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹¹

Adapun pelaksanaan dari pendidikan multikultural ialah dengan mengintegrasikan pemahaman nilai multikultural di mata pelajaran yang sudah ada di instansi tertentu. Hal ini tentu membutuhkan kerja sama antar elemen di sekolah guna memberikan hasil yang semaksimal mungkin. Apapun mata pelajarannya seorang guru harus memberikan suntikan pemahaman akan nilai multikultural, dengan begitu di samping siswa belajar akan materi mereka juga bisa mengenal perbedaan dan bisa menciptakan karakter yang terbuka akan pluralis.

Sekolah memiliki andil besar dalam mengenalkan nilai-nilai multikultural. Dengan beragamnya latar belakang yang ada di sekolah. Rentan sekali akan diskriminasi, buli, berantem dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dari sinilah pengenalan akan toleransi, humanis, saling menghormati, menghargai sangatlah penting. Sebab sekolah adalah wadah efektif dalam menciptakan karakter peserta didik. Dengan pengenalan-pengenalan akan pluralis di usia dini. Diharapkan menjadi pribadi yang jauh lebih siap dan matang dalam mengemban tugas untuk mewujudkan perdamaian dikehidupannya nanti.

SMAN 1 Rejotangan merupakan sekolah yang berada di kabupaten Tulungagung. Berbagai peserta didik dari dalam kota maupun luar kota setiap tahunnya berlomba-lomba untuk bisa masuk di sekolah tersebut. Karena hal

¹¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 23

itu membuat sekolah ini di huni banyak sekali peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut nampak dari segi ekonomi, budaya, letak geografis tempat tinggal, agama dan gaya bersosial. Kenyataanya perbedaan tersebut terkadang diartikan secara sempit sehingga timbul beberapa kenakalan di lingkup sekolah. Dari pembulian, *body shaming*, sampai terciptanya geng-geng antar siswa. Disitulah mengapa implementasi pendidikan multikultural harus ditanamkan dan dimengerti betul oleh para siswa. Pada kenyataannya perbedaan yang ada tidak menjadi sebuah permasalahan yang besar. Justru interaksi sosial yang terlihat sangatlah baik di samping dengan banyaknya perbedaan yang ada. Hal ini dilihat dari komunikasi antar siswa, guru maupun warga sekolah.

Dengan banyaknya heterogen yang ada dilingkup sekolah. Membuat gesekan yang kecil nampak menjadi besar. Karena adanya faktor mayoritas dan minoritas. Sebab itulah nilai-nilai toleransi, humanis harus ada di tengah-tengah mereka. Menjadi benteng dan kontrol diri yang baik ketika menyikapi sebuah perbedaan. Oleh sebab itulah, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik. Alasannya adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan mindset dari peserta didik dalam menilai suatu hal yang berbeda, sesuatu yang minoritas tanpa memunculkan suatu gesekan yang tidak baik. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat dari sudut pandang terkait kurikulum pendidikan multikultural, penanaman pendidikan multikultural dan aktualisasi pendidikan multikultural.

Penelitian ini dianggap sangatlah penting karena peneliti mempunyai asumsi bahwa masa sekolah dan usia remaja merupakan langkah awal untuk membuat pondasi berfikir yang baik dalam menghadapi tantangan zaman. Khususnya di dalam kemajemukan budaya di Indonesia. Merekalah yang nantinya menjadi penerus pertumbuhan dan perkembangan untuk perdamaian. Dari mereka ada yang jadi dokter, polisi, pejabat, tukang ojek, petani ada yang jadi warga madura ada yang jadi warga papua dan masih banyak lagi. Perbedaan-perbedaan tersebut akan selalu ada di setiap zaman karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak akan pernah berujung dan selalu dibutuhkan sikap dalam menanggapi. Dari situlah peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kurikulum pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan?
2. Bagaimana penanaman pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan?
3. Bagaimana aktualisasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kurikulum pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan

2. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan
3. Untuk mendeskripsikan aktualisasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Pada aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan tentang implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.
- b. Memberikan informasi berupa ide atau gagasan tentang implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi lembaga SMAN 1 Rejotangan Tulungagung
 - 1) Bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi bagi peserta didiknya.

- 2) Bagi pendidik, bisa dijadikan refleksi dalam memahami permasalahan sekaligus pemecahan masalah tentang multikulturalisme.
- 3) Bagi Peserta didik, hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pemahaman akan pentingnya sikap toleransi dalam menyikapi berbagai macam perbedaan.
- b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi bagi peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dikalangan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang detail mengenai konsep yang akan di bahas, maka penulis memberikan penegasan istilah terkait dengan judul sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pendidikan Multikultural adalah susunan kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang digunakan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta keleluasaan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹²
- b. Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antar kelompok masyarakat yang

¹² Muh. Sain Hanafy, *Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 124

berbeda baik dalam etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama berdasarkan prinsip saling menghormati.¹³

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud ingin mengetahui tentang implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Peneliti di sini berfokus meneliti tentang kurikulum, penanaman dan aktualisasi. Dengan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Agar mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diharapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian. Pada sistematika ini akan diperoleh informasi secara umum, sistematis, jelas dan menyeluruh tentang isi pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi ini terdiri atas: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran dan abstrak.

¹³ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 15

2. Bagian Utama (inti)

Pada bagian utama pada skripsi ini terdiri atas enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

- a. Bab I (Pendahuluan), berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai latar belakang atau alasan peneliti mengambil judul tersebut.
- b. Bab II (Kajian pustaka), berisi tentang teori-teori ahli yang diambil dari berbagai literatur. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan tema judul penelitian dengan rinci. Meliputi, pengertian hakikat manusia dan pendidikan, pengertian pendidikan multikultural, tujuan dan prinsip pendidikan multikultural, pelaksanaan pendidikan multikultural, pengertian toleransi serta bentuk-bentuk toleransi.
- c. Bab III (Metode penelitian), membahas tentang metode-metode yang digunakan pada saat penelitian. Meliputi, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV (Laporan hasil penelitian), dalam bab ini membahas tentang pemaparan data, temuan hasil penelitian dan analisis data.
- e. Bab V (Pembahasan), pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.

- f. Bab VI (Penutup), pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah.

3. Bagian Akhir

Terdiri atas: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.